

KEMAMPUAN BERAFILIASI PADA SISWA *CONDUCT DISORDER* DI SD N BALIREJO

AFFILIATION SKILL OF CONDUCT DISORDER STUDENTS IN SD N BALIREJO

Oleh : Nina Anindita, PLB FIP UNY

aninina2109@yahoo.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kecakapan anak dalam berafiliasi di lingkungan sekolah, (2) mengetahui keterampilan anak dalam mengatasi masalah yang dihadapi ketika proses afiliasi, (3) mengetahui masalah yang dihadapi anak saat berafiliasi. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian berada di SD Negeri Balirejo. Subjek penelitian yaitu seorang anak kelas II sekolah dasar yang mengalami *conduct disorder* dan memiliki hambatan belajar rendah. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, data *display*, dan pengambilan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan (1) subjek merupakan pribadi yang penyendiri dan tertutup. Kecakapannya dalam bersafiliasi di lingkungan sekolah mengalami hambatan dikarenakan gangguan perilaku pada subjek, Ruang lingkup afiliasi anak meliputi guru kelas dan teman satu kelas, Perilaku yang sering muncul pada subjek ketika dalam proses afiliasi adalah perilaku penyendiri, membangkang dan rasa tidak percaya, (2) ketika subjek mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan maka subjek cenderung menyendiri, tanpa melakukan apapun, diam di bawah tangga gedung sekolah, (3) hambatan yang sering dihadapi subjek dalam proses afiliasi adalah *labelling*, skeptis, *bullying*, rendahnya rasa percaya diri, dan rendahnya penilaian terhadap kemampuan subjek. Diacuhkan dan ajakan-ajakan negatif adalah perilaku yang sering subjek terima dalam proses berafiliasi, dengan kondisi subjek banyak siswa dan guru yang membiarkannya namun ada beberapa yang peduli dengan keadaan subjek.

Kata Kunci: *Conduct disorder, kemampuan Afiliasi*

Abstract

The study aims to describe (1) the ability of the child to be affiliated in the school environment, (2) to know the child's skills in overcoming the problems faced when the affiliate process, (3) to know the problems faced by the child during the affiliation. The research is descriptive research with qualitative approach. The research location is in SD Negeri Balirejo. The subject of research is a grade 2 elementary school who has conduct disorder and low learning ability. Methods of data collection using interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques use data reduction, display data, and conclusions. The technique of data validity using data triangulation technique. The results of this study indicate (1) the subject is a private loner and closed. Skills in the affiliation in the school environment are constrained by behavioral disorders on the subject, the scope of the child's affiliation includes the classroom teacher and classmate. The behaviors that often appear on the subject when in the affiliate process are aloof, defiant and unbelieving behavior, (2) when subjects are subjected to unpleasant treatment, subjects tend to be alone, do nothing, stay at the bottom of the school building, (3) obstacles often faced by the subject in the affiliate process are labeling, skepticism, bullying, low self-esteem and low assessment of ability subject. Being ignored and negative invitations are behaviors that subjects often receive in an affiliated process, with subject conditions many students and teachers are letting it out but there are some who care about the subject circumstances

Keywords: *Conduct disorder, Affiliate skill*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan kemampuan terbatas pada fisik maupun intelektual. Sementara dalam “Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak yang memiliki kelainan fisik dan mental tersebut disebut dengan istilah anak berkebutuhan khusus” (Wiyani, 2014:17). “Anak tunalaras sering disebut dengan anak tuna sosial karena tingkah laku mereka menunjukkan penentangan yang terus menerus terhadap norma-norma masyarakat yang berwujud seperti mencuri, mengganggu dan menyakiti orang lain” (Soemantri, 2005: 3).

Dalam mengasesmen anak tunalaras merupakan suatu hal yang kompleks karena acuan perilaku menyimpang berbeda pada setiap populasi yang heterogen. Banyak anak tunalaras, khususnya *conduct disorder* masih dianggap sebagai anak dengan tingkat kenakalan berlebih, belajar di sekolah umum tanpa guru pendamping khusus. *Conduct disorder* merupakan istilah untuk anak/individu yang memiliki perilaku menyimpang yang berulang dan menetap yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Anak *conduct disorder* juga kerap terasesmen dengan kemampuan belajar dan intelektual yang rendah, hal itu sering

terjadi karena anak memiliki tingkat konsentrasi yang rendah. Selain itu, sebagian wali murid enggan mengakui bahwa anak mereka memiliki kebutuhan khusus, mereka lebih memilih percaya bahwa anak mereka memiliki tingkat kenakalan yang berlebih dan lebih memilih memberikan kendali penuh penanganan terhadap anak pada pihak sekolah. Anak dengan *conduct disorder* sering kali mengalami kesulitan dalam proses berafiliasi. Anak dalam lingkungan sekolah akan melakukan proses afiliasi dengan teman sebaya dan guru. Proses afiliasi yang terjadi pada anak telah menjadi suatu kebutuhan dasar. Kebutuhan berafiliasi merupakan kebutuhan untuk saling berinteraksi antar individu.

Berdasarkan data asesmen subjek adalah anak dengan kemampuan belajar rendah. Hasil observasi dan wawancara prapenelitian dengan kepala sekolah dan guru/ wali kelas terdapat banyak keluhan yang berasal dari teman sekolah dan guru yang mengajar subjek bahwa bahwa subjek sering melakukan perilaku menyimpang, berupa intimidasi, melanggar peraturan sekolah, membangkang pada guru, juga subjek yang bisa tiba-tiba memukul atau melempar benda ke temannya yang berakibat melukai. Berdasarkan ciri-ciri tersebut subjek merupakan anak yang mengalami gangguan perilaku/*conduct disorder*. Hasil observasi dan wawancara

dengan wali kelas diketahui bahwa subjek terhambat dalam komunikasi verbal dan ekspresi wajah. Subjek jarang berbicara di sekolah dan tidak banyak menunjukkan ekspresi wajah, karena menurut wali kelas ketika di kelas subjek lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengganggu temannya dan ketika guru menegurnya subjek tidak menunjukkan rasa bersalah atau takut, juga ketika dia menginginkan sesuatu maka subjek hanya menunjuk barang yang dia inginkan bila tidak diberikan subjek akan langsung merebutnya. Terhambatnya kemampuan komunikasi subjek maka kemampuan afiliasi subjek dengan warga sekolah terganggu.

Masalah yang dihadapi subjek penelitian dapat dijelaskan oleh Johnson & Morasky (1980:240) yang menyatakan *“Children’s handicaps do not typically remain confined to isolated areas of their lives. Instead, most children who experience a handicap, whether it is learning disability or some other type, are face with other kind of problems.”* Yang berarti bahwa anak dengan berkebutuhan khusus akan menghadapi masalah diluar asesmen kebutuhan mereka. Seperti halnya pada subjek penelitian yang memiliki kebutuhan khusus pada kemampuan belajar yang kemungkinan pemicu subjek untuk berperilaku agresif dimana subjek sering mengganggu teman sebaya dengan

meminta uang jajan, memukul, atau membuat keributan pada jam pelajaran.. Hubungan subjek dengan teman sebaya terganggu karena tingkah laku subjek yang dianggap mengganggu. Tidak tersedianya guru pendamping khusus juga menjadi salah satu masalah untuk subjek, dan menurut keterangan kepala sekolah guru pendamping khusus belum tersedia untuk sekolah dari dinas pendidikan.

Kemampuan berafiliasi sangat penting dimiliki oleh anak-anak, yang mana di saat usia mereka yang dari anak-anak sampai remaja akan dipenuhi dengan kegiatan sosial yang akan membentuk karakter anak di waktu yang akan datang. Sears dalam Mahargyaningrum (1998:3) menjelaskan bahwa afiliasi merupakan kebutuhan manusia akan orang lain untuk berbagi afeksi, mengkomunikasikan perasaannya, serta berbagi kasih sayang. Proses afiliasi dimulai dari proses komunikasi secara verbal, gerak tubuh, dan ekspresi wajah. Dalam kasus subjek, kemampuan subjek terhambat dalam komunikasi verbal dan ekspresi wajah. Subjek berkomunikasi disekolah terbatas dalam satu kata dan ekspresi wajah yang tidak menunjukkan apa yang sedang dirasakan. Dengan terhambatnya kemampuan komunikasi subjek maka kemampuan afiliasi subjek dengan warga sekolah pun juga terganggu.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diidentifikasi masalah subjek sebagai berikut, kemampuan akademik rendah, sekolah belum dapat menyediakan guru pendamping khusus, kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan, sering meminta paksa barang teman yang dia inginkan, kerap berperilaku agresif dengan memukul, melempar barang yang berakibat melukai, kemampuan komunikasi verbal dan ekspresi wajah terhambat, terganggunya proses afiliasi dengan warga sekolah. Batasan masalah fokus pada kemampuan berafiliasi subjek yang terhambat pada kemampuan komunikasi verbal dan ekspresi wajah yang menghambat proses afiliasi subjek dengan warga sekolah.

Berdasarkan keterangan diatas maka penelitian difokuskan pada proses subjek berafiliasi di sekolah. Yaitu pada proses pembelajaran dimana subjek akan berafiliasi dengan guru dan pada waktu istirahat dimana subjek fokus berafiliasi dengan teman sebaya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD N Balirejo, D. I. Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun

ajaran 2017/2018 yang dilakukan selama 3 minggu, yaitu dari bulan Agustus sampai September. Subjek penelitian adalah anak gangguan perilaku/*conduct disorder*.

Instrument dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam studi kasus dilakukan dengan pengamatan/observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti sebagai instrumen pengumpul data. Guna memudahkan proses penelitian disusun kisi-kisi yang akan memudahkan peneliti.

Table 1. Kisi-kisi observasi

Sub	Aspek	Indikator	Metode	Sumber
Kemampuan Afiliasi	Verbal	- Kosakata - Bahasa	Observasi	Sekolah
	Ekspresi Wajah	- Mimi - Ekspresi wajah - Emosi	Observasi	
	GeraK Tubuh	- Motorik halus - Motorik kasar	Observasi	
	Interaksi Sosial	- Kognitif - Tingkahlaku - Lingkungan	Observasi, wawancara, dokumentasi	
Cara menangan	Perilaku	- Tindakan - Respon	Wawancara, observasi	

hambatan dalam berafiliasi		n	asi	
	Sikap	-Respon	Wawancara, observasi	

Keabsahan Data

Keabsahan data dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan triangulasi data. Triangulasi data merupakan pengecekan ulang data yang telah didapat melalui pemeriksaan data sebelum dan sesudah data dianalisis. Triangulasi dilaksanakan dalam tiga strategi, yaitu triangulasi sumber, data diperoleh dari sumber terpercaya dan dibuktikan kebenarannya. Triangulasi metode, data diperoleh dari pengamatan aktifitas subjek. Triangulasi waktu, data diperoleh melalui pengamatan dalam jangka waktu yang berbeda guna memperoleh kualitas data yang berbeda berdasarkan waktu pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Kemampuan Afiliasi

a. Kemampuan verbal

Dikarenakan subjek merupakan pribadi yang pasif, sehingga subjek enggan untuk memulai percakapan/interaksi terlebih dahulu. Sekalipun teman atau guru yang memulai interaksi, subjek hanya diam, melihat sambil tersenyum dan sesekali

menjawab dengan 'emoh' atau 'ora' saat ditanya. Selama di sekolah ucapan atau percakapan dengan kata yang dikeluarkan subjek sangat sedikit, sekalipun guru yang mengajak berbicara subjek hanya diam.

b. Ekspresi wajah

Tidak banyak yang ditunjukkan subjek melalui ekspresi wajahnya. Ketika ditanya guru mengapa dia (subjek) tidak masuk kelas, dia tidak menjawab juga tidak menunjukkan perubahan ekspresi pada wajah. Begitu pula ketika subjek diganggu oleh teman-temannya, subjek akan menghindar atau membalas akan tetapi ekspresi yang ditunjukkan tidak berubah dari sebelumnya.

c. Gerak tubuh

Dalam berkomunikasi subjek lebih banyak menggunakan gerak tubuh. Dia akan menunjuk sesuatu ketika dia menginginkannya, dia akan menjawab dengan mengangkat bahu ketika ditanya guru atau teman, dan dia juga lebih banyak menjawab pertanyaan dengan gelengan atau anggukan kepala.

d. Interaksi sosial

Dari hasil pengamatan peneliti diketahui bahwa subjek merupakan pribadi yang tertutup dan penyendiri. Subjek memiliki hubungan afiliasi

dengan satu teman, berinisial Y, yang bersama satu kelas pada tahun ajaran lalu. Berdasarkan keterangan dari guru subjek dan temannya memiliki hambatan yang sama, pada bidang akademik, yang membedakan adalah subjek kurang mendapat dukungan dalam mengatasi hambatan belajarnya hingga berdampak pada perilaku yang menyimpang sedang si Y mendapat dukungan dari keluarga sehingga perilakunya dapat terkontrol. Berdasarkan pengakuan teman-teman subjek, dia dan Y sangat dekat, sering bermain bersama akan tetapi hubungan tersebut renggang saat tahun ajaran baru. Y naik ke kelas III sedang subjek tinggal kelas. Subjek selanjutnya tidak memiliki ikatan khusus pada siswa-siswa disekolah. Siswa lain selalu mencoba untuk berinteraksi dengan subjek, respon subjek yang pasif dan negatif membuat usaha siswa sia-sia.

2. Cara menangani hambatan dalam berafiliasi

Hambatan utama yang dihadapi subjek dalam proses afiliasi di lingkungan sekolah adalah pemahaman dan pelayanan akan kebutuhannya subjek. Pemahaman akan kebutuhan dan rintangan yang dihadapi subjek dalam proses berafiliasi serta pelayanan atau langkah-langkah penanganan yang mampu menjembatani kesenjangan antara subjek dengan siswa

maupun guru disekolah baik dalam segi sosial maupun akademik. Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dapat dijelaskan bahwa keengganan subjek untuk bergaul adalah karena subjek merasa malu dan tidak percaya diri selain itu juga subjek mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari teman satu kelas (bullying) yang tidak terima akan keberadaan subjek di dalam kelas tersebut. Hal ini menyebabkan adanya kesalahpahaman antara subjek dengan warga sekolah. Subjek memperoleh label sebagai anak nakal karena perilakunya yang suka mengganggu dan berperilaku agresif. Perilaku dan kemampuan akademik subjek menjadi titik lemah subjek yang mana banyak teman sekolah yang menjauhinya karena perilaku subjek introvert tapi juga agresif, hal ini menjadi kendala bagi subjek juga guru dan teman untuk memulai proses afiliasi.

Dalam menghadapi hambatan dalam berafiliasi dengan guru maupun siswa lain, subjek kerap menunjukkan *withdrawl behavior*. Hambatan yang dihadapi subjek dalam proses afiliasi adalah berupa penilaian terhadap subjek yang rendah, penilaian didapat sebagian besar dari guru dan staff sekolah. Para guru sudah memiliki anggapan bahwa subjek merupakan siswa dengan kemampuan yang rendah dan tidak memiliki kemampuan didik. Pada saat peneliti mencoba

membantu subjek belajar, subjek membuktikan bahwa dia mampu didik walau baru sampai pada pengenalan huruf dan penjumlahan bilangan genap. Hambatan yang selanjutnya yang dialami subjek adalah *labelling* terhadap subjek.

Hambatan lain yang diperoleh subjek dalam proses afiliasi adalah perlakuan siswa lain yang tidak senang akan keberadaan subjek/*bully* oleh siswa yang dulu satu kelas dengan subjek, siswa tersebut tidak senang dengan keberadaan subjek dikelasnya. Pelajaran yang monoton dan tidak dipahami subjek, menghilangkan kepercayaan terhadap guru merupakan hambatan dalam proses berafiliasi selanjutnya yang dihadapi. Kurangnya komunikasi antara subjek dan guru menciptakan kesenjangan yang berakibat pada kemampuan akademik subjek yang sulit berkembang. Kemampuan akademik yang rendah dan ekspektasi guru terhadap subjek yang rendah membuat subjek merasa malu dan hilang motivasi untuk belajar maupun melakukan proses afiliasi.

Subjek kerap menerima input yang negatif yang memastikan subjek untuk memberikan respon yang negatif pula. contohnya subjek diajak membolos jam pelajaran atau membuat keramaian selama waktu pembelajaran.

Mensikapi subjek yang bersikap pasif dan acuh dalam proses afiliasi banyak guru dan siswa menyerah dan lebih membiarkan

subjek bergelut dengan dunianya sendiri. tetap ada beberapa siswa yang meminta subjek untuk membalas siswa yang telah mengganggunya.

Pembahasan

Afiliasi adalah proses interaksi antar individu yang memiliki tujuan yang sama dalam pencapaiannya. Dalam kehidupan sosial terdapat *need of affiliation* yang dapat diartikan sebagai keinginan untuk mendekat atau berkerjasama, saling memberi dan menerima orang lain yang mempunyai perasaan sama (Muray dalam Widayati, 2008:10). Dalam kasus kali ini subjek merupakan siswa dengan kemampuan akademik rendah yang berdampak pada perilaku menyimpang/*conduct disorder*. Anak dengan *conduct disorder* adalah anak cenderung agresif dan memiliki fungsi sosial yang menyimpang seperti yang disebutkan Joan M. Haewell (2001:9) bahwa anak *conduct disorder* cenderung impulsive, *inattention*, kurang menghargai hak orang lain. Subjek menunjukkan dua dari tiga trait yang dijabarkan oleh Joan M. Haewel. Subjek menunjukkan sikap *inattention* dan kurang menghargai hak orang lain. Seperti yang telah dijabarkan di atas bahwa subjek memiliki kemampuan konsentrasi yang rendah dan mudah teralih perhatian, dia juga suka meminta sesuatu milik orang lain terutama makanan tanpa seijin pemiliknya.

Trait inilah yang menyebabkan hubungan subjek dengan siswa lain menjadi renggang. Banyak siswa yang mengeluh bahwa subjek sering meminta makanan mereka dan merebutnya bila tidak diberikan. Subjek juga mengalami hambatan belajar, dalam buku *Strategies for Teaching Students with Learning and Behavior Problems 8th* Vaugh dan Bos (2012:4) menjabarkan bahwa terdapat delapan trait yang menunjukkan karakteristik anak dengan gangguan belajar dan/atau perilaku, yaitu *poor academic performance, attention problems, hyperactivity, memory, poor language abilities, aggressive behavior, withdrawn behavior, bizarre behavior*. Subjek menunjukkan 6 dari 8 trait yang dijabarkan oleh Vaugh dan Bos. Enam trait tersebut ialah *poor academic performance, attention problems, memory, poor language abilities, withdrawn behavior, dan bizarre behavior*. *Poor academic performance* ditunjukkan subjek selama proses pembelajaran dan dokumentasi hasil belajar subjek. Subjek memiliki performa belajar yang rendah dan pencapaian belajar yang rendah pula. Kemampuan belajar subjek setara kelas satu sekolah dasar. Kemampuan subjek berada pada mengenal huruf dan menyalin tulisan serta penjumlahan satu digit dengan hasil tidak lebih dari dua digit. *Attention problems* ditunjukkan subjek pada kemampuan

memperhatikan yang pendek. Subjek acap mengganggu temannya setiap jam pelajaran begitu juga dalam proses berafiliasi subjek lebih sering bermain sendiri. Rendahnya kemampuan memperhatikan subjek dipengaruhi oleh rendahnya motivasi subjek dalam belajar. *Memory*, subjek memiliki kapasitas *memory* yang rendah. *Poor language ability*, subjek berbicara dengan sedikit teragap dan sesekali harus berhenti untuk memikirkan apa yang hendak dikatakan. *Withdrawn behavior*, subjek cenderung penyendiri, bergabung dalam kegiatan kelompok bila ada yang mengajak. *Bizarre behavior*, subjek memiliki perilaku yang tidak menentu, dalam satu waktu dia menunjukkan trait *withdrawn behavior*, akan tetapi dalam lain waktu ketika subjek berada dalam suatu kelompok dia mampu membaaur dan dalam lain kesempatan ketika subjek dibiarkan sendiri subjek dapat memperhatikan hal kecil yang tidak sewajarnya diperhatikan dalam waktu yang lama. Suatu ketika subjek pernah memperhatikan semut berjalan, diam memperhatikan pekerjaan kontruksi sekolah, dan tiduran dibawah tangga.

Patterson, dkk (dalam Huntr-Carsch, 2006, hal. 2) menyatakan individu menjadi antisosial sebagai akibat dari beberapa faktor spesifik, sebagai berikut kehidupan sosial yang tidak beruntung, kedisiplinan tidak efektif yang diterapkan oleh orang

tua, kurangnya perhatian orang tua, penolakan oleh teman sebaya, tergabung dalam kelompok teman sebaya yang berkelakuan menyimpang, kegagalan akademis, kurangnya kepercayaan diri (Thompson, 2010:43)

Dari *symptom* yang disebutkan oleh Patterson, dkk diatas subjek menunjukkan empat simptom, antara lain kurangnya perhatian orang tua, penolakan teman sebaya, kegagalan akademis, dan kurangnya rasa percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa subjek mengalami perilaku anti sosial yang berarti bahwa proses afiliasi subjek tidak sempurna. Dalam proses afiliasi diperlukan pelaku kedua yaitu orang tua dan teman sebaya. Maslow (dalam Woolfolk, Hughes, dan Walkup, 2008) mengemukakan teori hierarki kebutuhan yang menyatakan jika kebutuhan anak tidak terpenuhi maka dia cenderung menunjukkan gejala SEBD (*Social, Emotional and Behavioural Difficulties*). Hierarki kebutuhan tersebut meliputi aktualisasi diri, harga diri, rasa sayang dan memiliki, rasa aman, dan fisiologis (Thompson, 2010:44)

Bila individu tidak bisa memperoleh salah satu dari kebutuhan hierarki yang disebutkan oleh Maslow maka sulit bagi individu untuk berada dalam suatu kelompok karena rasa tidak aman (*insecure*). Hal inilah yang terjadi pada subjek, dari aspek aktualisasi diri subjek

menunjukkan aktualisasi diri yang rendah, ketidakmampuan dalam pemecahan masalah dan penerimaan fakta-fakta, dan moralitas yang rendah. Dari aspek harga diri, subjek memiliki kepercayaan diri yang rendah begitu juga terhadap orang lain. Aspek rasa sayang dan memiliki subjek rendah, dari aspek keluarga subjek kurang mendapat perhatian yang dibutuhkan begitu juga dari teman sebaya. Rasa aman tidak ada dalam diri subjek, dalam keluarga subjek kerap mendapat tekanan untuk sempurna dengan mengesampingkan disabilitas yang dimiliki subjek, sedang dalam sekolah rasa aman tersebut rendah karena banyak pihak yang menganggap subjek adalah individu yang sulit dan destruktif. Tidak banyak yang mampu meluangkan waktu untuk benar-benar memperhatikan subjek guna menimbulkan rasa aman tersebut. Fisiologis, kebutuhan dasar individu salah satunya makan. Subjek memiliki hobi makan yang menyebabkan subjek cenderung berbuat agresif bila tidak memperoleh makanan terutama ketika meminta makanan dari teman.

Many educators claim that social skills problems are as debilitating as academic problem to students with learning disabilities. The low social status of students with learning disabilities and the rejection they encounter in mainstream settings have helped to stimulate the surge

of interest in their social skill deficit (Merce, 1992: 601). Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa banyak pendidik beranggapan bahwa masalah kemampuan social sama halnya dengan masalah akademik pada anak dengan kebutuhan belajar spesifik. Rendahnya status sosial anak dengan kebutuhan belajar spesifik dan penolakan yang diterima dari lingkungan sosial mendorong mereka, untuk berperilaku anti sosial. Hal ini tentunya sangat berhubungan dengan subjek, dimana subjek memiliki hambatan pada akademik yang mendorong subjek untuk memiliki *withdrawn behavior*. Merce (1992:601) menyatakan bahwa siswa dengan *learning disabilities* memiliki kemampuan sosial yang rendah dikarenakan ketidakpahaman akan isu dan petunjuk sosial. Dalam berafiliasi diperlukan adanya kecakapan sosial atau *social skills* yang mencakup kemampuan berkomunikasi secara verbal dan nonverbal, yang berupa gesture, ekspresi wajah, kata-kata, dan bahasa tubuh. Juga mampu dan berani dalam membangun hubungan sosial dan menghadapi/mengatasi problem sosial. Kecakapan sosial juga ditandai dengan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan pemahaman akan diri, lingkungan sosial dan berlaku sesuai dengan diri dan lingkungan sosial. Subjek terhambat dalam kemampuan komunikasi

secara verbal yang mana subjek enggan melakukan komunikasi verbal dengan guru atau teman dalam kondisi apapun tanpa kemauan subjek sendiri dan dalam taraf seminimal mungkin dalam berkomunikasi. Subjek juga belum mampu mengatasi problem sosial yang dihadapinya, berupa penolakan kehadiran subjek oleh sekelompok siswa yang menyebabkan subjek berlaku membangkang dengan tidak masuk kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Subjek merupakan pribadi yang penyendiri dan tertutup. Kecakapannya dalam berafiliasi di lingkungan sekolah mengalami hambatan dikarenakan gangguan perilaku pada subjek. Dalam berafiliasi diperlukan adanya kecakapan sosial yang mencakup kemampuan berkomunikasi secara verbal dan nonverbal, yang berupa ekspresi wajah, kata-kata, dan bahasa tubuh. Juga mampu dan berani dalam membangun hubungan sosial dan menghadapi/mengatasi problem sosial. Kemampuan verbal subjek terbatas karena subjek enggan berkomunikasi di sekolah, subjek juga tidak banyak menunjukkan perubahan ekspresi dan lebih banyak berkomunikasi

menggunakan gerak tubuh. Ruang lingkup afiliasi subjek meliputi guru kelas dan teman satu kelas.

2. Hambatan yang sering dihadapi subjek dalam proses afiliasi adalah *labeling*, skeptis, *bullying*, rendahnya rasa percaya diri, dan rendahnya penilaian terhadap kemampuan subjek. Diacuhkan dan ajakan-ajakan negatif adalah perilaku yang sering subjek terima dalam proses berafiliasi. Dengan kondisi subjek banyak siswa dan guru yang membiarkannya namun ada beberapa yang peduli dengan keadaan subjek. Ketika subjek mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan maka subjek cenderung menyendiri, tanpa melakukan apapun, diam di bawah tangga gedung sekolah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, hasil pembahasan dan penarikan kesimpulan dengan demikian dapat disampaikan saran kepada pihak yang terlibat dalam proses penelitian tentang kemampuan berafiliasi subjek L yang memiliki conduct disorder.

Berikut beberapa saran dan rekomendasi yang dapat diberikan kepada pihak pengajar/pendamping kegiatan belajar subjek, antara lain:

- a. Memperhatikan subjek dengan lebih intensif guna meningkatkan kepercayaan dalam diri subjek kepada orang lain

- b. Perbanyak komunikasi dengan subjek secara intensif guna meningkatkan kemampuan subjek dalam berkomunikasi verbal maupun nonverbal .
- c. Melibatkan subjek dalam kegiatan kelompok baik di dalam maupun di luar kelas, dengan mengikuti kegiatan kelompok maka rasa percaya diri subjek akan meningkat begitu juga kemampuan berafiliasinya.

DAFTAR USTAKA

- American Psychiatric Associatio. 2013. *DAGNOSTIC AND STATISTICAL MANUAL OF MENTAL DISORDER* (5th ed.). Arlington: American Psychiatric Publishing
- Anna Lucia Widayati. 2008. *STUDI DESKRIPTIF KEBUTUHAN BERAFILIASI PADA REMAJA PENYANDANG CACAT TUBUH*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma-Yogyakarta
- Merce, Cecil D. 1992. *STUDENTS WITH LEARNING DISABILITIES* (4th ed.). Macmillan Publishing. United State of America
- Sarlito W. Sarwono & Eko A. Menarno (eds). 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- H. Wahyudi. (2007). *Memadukan Motif Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari*. *Jurnal Arah Reformasi*, 30-37. Dalam <http://usd.ac.id> . Diunduh pada tanggal 10 Februari 2017.
- Johnson, Stanley W. & Morasky, Robert L. (1980). *LEARNING DISABILITES* (2nd ed.). United State of America: Ally and Bacon, Inc.

- Mahargyaningrum, Titi.(1998). *KESEPIAN DITINJAU DARI KEMAMPUAN BERAFILIASI PADA WANITA LAJANG USIA LAYAK NIKAH*. Other thesis, Prodi Psikologi Unika Soegijapranata.
- MIF Baihaqi & Suagiarmim. 2006. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: PT Refika Aditama
- Novan Ardy Wiyani.(2014). *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Psych Central. *Conduct Disorder Symptoms*. Dalam <http://psychcentral.com/disorder/conduct-disorder-symptoms/>. Diunduh pada tanggal 20 November 2014
- Ratih Putri Pertiwi & Afin Murtiningsih. 2013. *Kiat Sukses Mengasuh Anak berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Rohmadi, Jafar. *Kecakapan Sosial*. Dalam <http://www.academia.edu/5303586/KECAKAPAN-SOSIAL>. Diunduh pada 2 Januari 2018.
- Siti Irene Astuti, dkk. 2013. *SOSIOLOGI ANTROPOLOGI PENDIDIKAN*. Yogyakarta: UNY
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sunardi. (1995). *Ortopedagogik Anank Tunalaras I*. Depdibud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Tenaga Guru: Surakarta
- Sutjihati Somantri. (2005). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Thompson, Jenny. 2014. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. (Eka Widayati, Trans.)(Johanes Trihartato & Ratri Medya, Ed.) Erlangga: Jakarta
- KIDSESSE. *Social Skills*. Dalam <https://childdevelopment.com.au/areas-of-concern/play-and-social-skills/social-skills/>. Diunduh pada 2 Januari 2018.